

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang ingin dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri (Stuart & Laraia, 2005). Pasien Penyakit Ginjal Kronik (PGK) cenderung merasa tidak berdaya, malu dengan kondisinya, tidak menarik lagi, perasaan kurang diterima, terisolasi dan keputusasaan. Selain itu pandangan keluarga dan orang di sekitarnya tentang keterbatasan harapan hidup menyebabkan pasien mempunyai perasaan negatif yang menyebabkan harga diri menjadi rendah (Brunner & Suddarth, 2002). Sukarja et al (2008) di dalam penelitiannya tentang harga diri dan koping pada pasien gagal ginjal kronik menyatakan bahwa pasien gagal ginjal kronik dengan perubahan fungsi tubuh memiliki kecenderungan harga diri rendah, timbul perasaan tidak berguna, mudah tersinggung, merasa dikritik orang lain dan selalu merasa tidak percaya diri. Pasien menjadi malas untuk berhubungan dengan orang lain, biasanya muncul adalah cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya (Purwanto, 2004).

Pada perubahan spiritual, pasien cenderung menyalahkan Tuhan, menganggap-Nya tidak adil karena memberikan hukuman pada dirinya sehingga malas untuk menjalankan ibadah. Dalam hal ini dukungan keluarga merupakan faktor yang berperan penting bagi seseorang ketika

menghadapi masalah (kesehatan) dan sebagai strategi preventif untuk mengurangi stres dimana pandangan hidup menjadi luas dan tidak mudah stress (Ratna, 2010). Dukungan keluarga terhadap pasien PGK akan menimbulkan pengaruh positif bagi kesejahteraan fisik maupun psikis. Seseorang yang mendapat dukungan akan merasa diperhatikan, disayangi, merasa berharga dapat berbagi beban, percaya diri dan menumbuhkan harapan sehingga mampu menangkal atau mengurangi stres yang pada akhirnya akan mengurangi depresi. Dukungan keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan sosial internal, seperti dukungan dari suami, isteri, atau dukungan dari saudara kandung, dan dapat juga berupa dukungan sosial eksternal bagi keluarga inti. Dukungan keluarga membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal. Sebagai akibatnya, meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga (Friedman, 2010)

Pasien PGK harus menjalani hemodialisis yang merupakan suatu metode terapi dialisis yang digunakan untuk mengeluarkan cairan dan produk limbah dari dalam tubuh ketika secara akut ataupun secara progresif ginjal tak mampu melaksanakan proses tersebut. Hal ini dilakukan dengan menggunakan sebuah mesin yang dilengkapi dengan membran penyaring semi permeabel (ginjal buatan) (Muttaqin & Sari, 2011). Tindakan hemodialisis pada pasien PGK tidak dapat menyembuhkan atau mengembalikan fungsi ginjal secara permanen.

Tindakan hemodialisis tersebut dapat menurunkan resiko kerusakan organ-organ vital lainnya akibat akumulasi zat toksis dalam sirkulasi.

Hasil penelitian terdahulu Sukarja et al (2008) dengan judul Harga Diri dan Koping Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis di RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2008 menunjukkan hasil dari keseluruhan jumlah responden pasien GGK mengalami gangguan harga diri normal sebanyak 37% (32 orang) dan yang harga diri rendah sebanyak 63% (54 orang). Penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sandra et al (2012), dengan judul gambaran stres pada pasien gagal ginjal terminal yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Pekanbaru, dengan hasil penelitian menunjukkan stres pasien pada tingkat ringan sebanyak 2 orang (6%), stres pasien tingkat sedang sebanyak 21 orang (58%), stres pasien tingkat berat sebanyak 13 orang (36%). Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa perlunya perawat hemodialisa mengetahui tingkat stres pasien PGK yang menjalani terapi hemodialisa sehingga dapat lebih berempati terhadap apa yang dialami pasien dan bukan hanya sekedar menjalankan rutinitas pemasangan alat dan perawatan semata. Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rapikasih (2012) dengan judul gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2012 menunjukkan hasil sehingga dapat disimpulkan bahwa pada pasien dengan dukungan keluarga berada pada kategori baik

pada 31 responden (50,8%), konsep diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Umum berada pada kategori baik.

Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang adalah salah satu Rumah Sakit Islam yang berada di wilayah kota Semarang yang memiliki fasilitas pelayanan hemodialisa. Data survey yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Februari 2016 dengan jumlah pasien sebanyak 89 pasien, yang terdiri dari 42 pasien perempuan dan 47 pasien laki-laki. Hasil observasi diketahui bahwa seluruh pasien memiliki kondisi yang tidak sehat baik fisik maupun psikologisnya seperti pusing-pusing, mual, cemas, khawatir, menarik diri. Wawancara juga dilakukan terhadap 10 pasien di ruang hemodialisa Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang pada tanggal 17 Februari 2016 didapatkan hasil bahwa 6 dari 10 pasien hemodialisa mengatakan mereka malu terhadap lingkungan sekitar terutama pada tetangga, merasa tidak berdaya akan sakit yang dideritanya, dan lebih banyak diam dirumah sejak di diagnosis PGK.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pada pasien dengan PGK dalam menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang Bagaimana Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Harga Diri pada

Pasien Penyakit Ginjal Kronik dalam Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

2. Tujuan khusus :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi jenis kelamin, pendidikan dan umur responden.
- b. Mendeskripsikan dukungan keluarga terhadap pasien penyakit ginjal kronik dalam menjalani hemodialisa.
- c. Mendeskripsikan harga diri pada pasien penyakit ginjal kronik dalam menjalani hemodialisa.
- d. Menganalisa hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri pada pasien penyakit ginjal kronik dalam menjalani hemodialisa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan dukungan keluarga terhadap harga diri pada pasien penyakit ginjal kronik dalam menjalani hemodialisa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini menambah pengetahuan dan wawasan mengenai teori dan konsep tentang dukungan keluarga dan harga diri pada pasien penyakit ginjal kronik, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk lebih menyempurnakan pembahasan tentang masalah dukungan keluarga pada pasien PGK. Dan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengimplementasikan ilmu yang telah didapat dan memberikan pengalaman dalam menyusun Karya Tulis Ilmiah.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Kurangnya pengetahuan masyarakat yang disebabkan oleh terbatasnya informasi kesehatan masyarakat sehingga instansi pendidikan perlu terlibat dalam mensosialisasikan masalah yang terkait dengan dukungan keluarga pada pasien PGK, sehingga pengetahuan masyarakat meningkat tentang pentingnya dukungan keluarga.

c. Bagi Praktisi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk membuat perencanaan dan dukungan dalam menyelenggarakan asuhan keperawatan pada pasien PGK.